



yang memiliki tradisi tertentu, tidak dilaksanakan menurut masyarakat, memang tidak akan berdampak fatal bagi masyarakat itu sendiri, namun segala sesuatu yang mencakup tradisi yang biasa mereka lakukan, tidak mungkin jika tidak melakukan, sebab hal itu sudah menjadi kewajiban, meskipun individu dalam masyarakat tersebut hanya manut-manut saja dengan apa yang dilakukan individu lainnya. Mitos-mitos leluhur maupun mitos alam tersebut tak kalah uniknya dengan berbagai budaya dan perbedaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat madura.

Indonesia yang dulunya sangat terkenal dengan kepercayaan nenek moyang yakni animisme dan dinamisme, animisme merupakan kepercayaan terhadap nenek moyang dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap sakral oleh masyarakat. Saat ini sedikit banyaknya masih kental ditengah-tengah masyarakat meski sudah terdapat unsur keagamaan. Di kabupaten Bangkalan kecamatan Tanjungbumi desa Macajah dusun Pengalangan, memiliki berbagai macam tradisi yang di mulai dengan adanya mitos leluhur maupun mitos alam yang dipercayai oleh masyarakat tersebut, yang salah satunya yakni mitos gerhana bulan atau yang biasa dikenal dengan bulan *gerring* oleh masyarakat Madura. Bulan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang tetap namun berbeda pengucapan bahasanya. Jika dalam bahasa Madura, bulan di baca bulen dan *Gerring* memiliki arti sakit, apabila digabungkan dari arti perkata tersebut yakni bulan sakit. Masyarakat Madura meyakini bahwasanya di dalam bulan terdapat penghuni yang bernama *buk randhe*,

yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia, *bu* dapat diartikan ibu dan *Randhe* yaitu janda. Jadi *bu Randhe* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ibu janda. Mitos tentang adanya penghuni di dalam bulan yang bernama *bu Randhe* sangat terkenal dikalangan masyarakat Madura. Masyarakat Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan mengartikan bahwasanya jika gerhana bulan atau *bulan gerring* terjadi, anak dari penghuni (*bu Randhe*) bulan tersandung batu ketika ia berjalan. Maka terjadilah gerhana bulan atau *bulan gerring*.

Meskipun kepercayaan dan pengertian masyarakat dusun Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan seperti itu, namun terdapat beberapa wilayah yang menyikapi datangnya gerhana bulan, berbeda-beda. Ketika bulan gerhana tiba, biasanya masyarakat pada umumnya melakukan shalat gerhana bulan sesuai anjuran agama, ada juga yang melakukan shalat gerhana bulan dengan ritual mandi kembang dan masih banyak lagi kebiasaan unik yang dilakukan masyarakat ketika datangnya gerhana bulan. Namun masyarakat dusun Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan ini, tidak melakukan sesuatu yang dilakukan masyarakat pada umumnya sesuai anjuran agama. Mereka memiliki kebiasaan tersendiri terkait ketika gerhana bulan tiba, terdapat pemaknaan-pemaknaan tersendiri yang dimiliki masing-masing kalangan masyarakat mengenai tradisi ketika datangnya gerhana bulan, dan ada juga yang menganggap tradisi yang dilakukan terbilang aneh, namun tradisi tetaplah tradisi yang bisa dikatakan sulit untuk dihilangkan.

Masyarakat dusun Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan ini memiliki tradisi membangunkan seluruh makhluk hidup yang diciptakan tuhan yakni manusia, tumbuhan dan hewan ternak. Terdapat suatu kepercayaan yang bisa dikatakan mistis ketika mereka tidak melakukan kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang. Hewan-hewan yang dibangunkan Seperti binatang ternak sapi atau kambing dan pepohonan seperti pohon mangga, pisang, nangka dan lain sebagainya. Tradisi membangunkan pepohonan biasanya dilakukan dengan cara memukul-mukul pohon sembari berucap “*jhegeh... jhegeh... jhegeh...*” atau jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bangun... bangun... bangun...”.

Masyarakat khususnya dusun Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan mempercayai jika tradisi tersebut tidak dilakukan maka tumbuhan atau binatang ternak yang tidak dibangunkan akan mati. Berbeda lagi dengan pemaknaan individu lain, yang ada didusun Pengalangan tersebut, ia memiliki pernyataan bahwasanya tujuan melakukan tradisi tersebut agar pepohonan yang dibangunkan akan berbuah, seperti pohon manga, pohon nangka dan lain sebagainya. Kepercayaan tersebut juga berlaku pada manusia, jika saat gerhana bulan, orang yang tidur tidak dibangunkan maka orang tersebut akan memiliki mata sipit. Tidak hanya itu, ritual-ritual kecil yang dilakukan pada malam gerhana bulan (*bulen gerring*) yang dipercaya akan membawa perubahan besar pada diri individu dalam konteks fisik dari individu terkadang





merupakan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian mitologi gerhana bulan (*bulan gerring*), sebab memiliki persamaan fokus yakni konstruksi masyarakat terkait upacara arokat makam Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang dan pandangan masyarakat sekitar terhadap upacara arokat makam di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang tersebut. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni, penelitian ini terkait pada kepercayaan mitologi karena kejadian alam yaitu gerhana bulan (*bulan gerring*), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah terkait pada kepercayaan mitologi nenek moyang. Dan kedua kepercayaan mitologi tersebut sama-sama menghasilkan tradisi di dalam masyarakat. Penelitian lapangan yang dilakukan Husnul Khotimah di temukan bahwa budaya Arokat Makam yang memadukan dengan ajaran-ajaran agama dengan budaya setempat yang diwariskan oleh leluhurnya dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah tahun 2012 mengenai “Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-ontal Masyarakat Di Desa Merandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan” prodi Sosiologi, fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang memiliki fokus bentuk konstruksi sosial tradisi "Ontal-Ontal", tipologi masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi "Ontal-Ontal", serta kaitan antara stratifikasi sosial masyarakat dengan tradisi "Ontal-Ontal" di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Meskipun orientasi penelitian

ini lebih kepada mitologi gerhana bulan (*bulan gerring*), namun terdapat tradisi yang dihasilkan masyarakat melalui mitologi yang mereka percayai yakni membangunkan makhluk hidup. Penelitian lapangan yang dilakukan Nurul Khasanah di temukan bahwa Tradisi Ontal-Ontal yang merupakan budaya setempat yang diwariskan oleh leluhurnya dengan tujuan tetap melestarikan budaya yang sudah lama dilakukan secara turun temurun. Dimana dalam pelaksanaannya mempengaruhi tingkat kedudukan masyarakatnya.

Dari kedua judul sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian yakni terdapat persamaan tradisi namun terdapat perbedaan mengenai asal-usul tradisi tersebut yang dihasilkan masyarakat. Terdapat tradisi membangunkan makhluk hidup pada malam gerhana bulan (*bulan gerring*), tradisi upacara arokat makam yang dipengaruhi oleh mitologi nenek moyang, dan tradisi ontal-ontal dilakukan pada upacara pernikahan atau pertunangan berlangsung. Perbedaan dari penelitian tersebut juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial dengan konsep eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi yang dicetuskan oleh Peter L. Berger.

#### **F. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual pada umumnya memberikan penjelasan mengenai judul dari suatu penelitian. Judul dalam penelitian ini “Pandangan Generasi Muda dan Tua Mengenai Fenomena Mitos Gerhana Bulan (*Bulan Gerring*) di Dusun Pengalangan Desa Macajah Tanjungbumi

























yang menghasilkan tradisi, seperti mitologi nenek moyang dan mitologi fenomena alam gerhana bulan. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 November 2015 sampai 26 Desember

### 3. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian ini difokuskan pada masyarakat dusun Pengalangan desa Macajah Tanjungbumi Bangkalan dengan memilih perbandingan umur antara generasi tua dan generasi muda, sebab pandangan antara generasi muda dan tua pastinya berbeda ketika menanggapi mitologi yang berada ditengah-tengah masyarakat. Mitologi pada umumnya hanya dianggap sebatas cerita rakyat biasa, namun mitologi dalam penelitian ini memiliki fokus pada pandangan masyarakat generasi muda dan tua mengenai tradisi yang dilakukan pada malam gerhana bulan. Terkait pemilihan subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:













